

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari kita dengan mudah melihat pemandangan orang yang merokok, seperti di jalan, angkutan umum, pasar, terminal, bahkan mungkin dilingkungan sekitar rumah kita sendiri. Berbagai alasan melakukan perilaku merokok ada yang dibawa oleh teman-teman atau lingkungan, ada yang beralasan untuk menghilangkan stress, ada yang beranggapan rokok melambangkan kejantanan, dan alasan-alasan lainnya. Apapun alasannya tetap saja rokok tidak mendatangkan keuntungan, bahkan berbahaya, bukan saja bagi perokok, tetapi juga berbahaya bagi orang-orang yang berada disekitar perokok yang ikut menghirup asap rokok dengan tidak sengaja. Bagi perokok dan orang-orang disekitar yang menghirup asapnya, rokok berbahaya karena dapat menimbulkan berbagai penyakit. Selain itu, rokok juga berbahaya bagi lingkungan karena dapat mencemarkan udara (Saktyowati, 2010).

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penciptaan lingkungan bebas asap rokok dan sarana yang mendukung seperti adanya kawasan bebas reklame rokok (Maufur, dkk. 2014).

Guru merupakan tokoh panutan anak-anak didik disekolah. Seorang guru dianggap memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan tinggi, terutama masalah kesehatan seharusnya mengetahui tentang bahaya rokok itu sendiri. Ketika seorang anak didik melihat perilaku guru merokok dilingkungan sekolah, dikhawatirkan akan timbul persepsi bahwa merokok itu adalah suatu perilaku yang benar (Maufur,dkk. 2014).

Data The Tobacco Atlas menyebutkan bahwa penduduk dunia yang mengonsumsi tembakau sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Sovyet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat, dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Presentase perokok pada penduduk di Negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,004%) (Kemenkes RI, 2013).

The Global Adult Tobacco Survey (GATS) Atlas Tahun 2015 menunjukkan jumlah perokok di Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas, laki-laki mencapai 67% dan perempuan 3%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Tahun 2013, prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas mencapai 36,3%. Data Global Youth Tobacco Survey 2014 (GYTS 2014) menyebutkan 20,3% anak sekolah merokok (laki-laki 36%, perempuan 4,3%). Walaupun proporsi perokok perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, namun terjadi peningkatan sebanyak 5 kali lipat dari 1,7%

(1995) menjadi 6,7% (2013) (Asma, S. et al., 2015).

Berdasarkan data PHBS Kota Medan, bahwa di kecamatan Medan Labuhan dari 17.235 rumah tangga yang ada, telah dilakukan pemeriksaan PHBS sebesar 54%. Dari rumah tangga yang diperiksa tersebut, 90,4% berada pada tatanan sehat utama dan paripurna, ini artinya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat sudah tergolong baik. Namun ada salah satu indikator dari PHBS yang capaiannya tergolong masih sangat rendah yaitu keluarga bebas asap rokok, ini berarti masyarakat yang ada di Kecamatan Medan Labuhan masih banyak yang terpapar asap rokok. Menurut data tersebut, dari 10.776 rumah tangga yang diperiksa, ada 54,7% berstatus perokok. Perilaku merokok baik di dalam maupun di luar rumah dengan persentase tertinggi yaitu di Kelurahan Pekan Labuhan, dari 1.241 rumah tangga yang diperiksa hanya 34,4% keluarga yang bebas asap rokok, itu artinya terdapat 65,6% rumah tangga yang memiliki minimal seorang perokok di dalamnya (Azwar, E. 2007).

Perilaku merokok juga ditemukan pada mahasiswa area kesehatan. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena seharusnya mereka menjadi *role model* bagi masyarakat. Kelompok mahasiswa kesehatan juga termasuk kelompok yang memiliki pengetahuan yang baik tentang merokok dan bahayanya. Penelitian yang dilakukan pada 66 mahasiswa gizi di Banda Aceh menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dilakukan diluar rumah (81.8%) dengan menghisap rokok antara 3-6 batang/hari (Rosita, dkk. 2012)

Rokok mengandung nikotin yang menyebabkan ketagihan, sama seperti pada heroin, kokain, dan obat-obat terlarang. Nikotin hanya memerlukan 10 detik untuk sampai ke otak dan membuat badan/pikiran orang yang menghisap

tergantung kepadanya. Kita bisa ketagihan setelah menghisap beberapa batang rokok saja. Bagi perokok, jika tidak merokok akan menimbulkan gejala yang tidak menyenangkan, seperti rasa mabuk, penat, bergetar pada tangan, kepala pening. Oleh sebab itu, tanpa disadari seorang perokok memerlukan usaha yang sangat kuat untuk berhenti merokok. Bahkan banyak para perokok yang merasa lebih baik tidak makan dari pada tidak merokok. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan kepada sejumlah orang yang sulit berhenti merokok, diperoleh jawaban bahwa jika tidak merokok, akan susah berkonsentrasi, gelisah, bahkan bias jadi gemuk (Asyraf, 2010).

Menurut Asyraf Bin Zukefeli (2010) dalam Makawekas (2016) menyatakan bahwa berbagai penyakit dapat disebabkan karena merokok, misalnya kerusakan sumsum tulang yang disebabkan adanya tar dan radikal bebas dari asap rokok sehingga menyebabkan hemolisis sel darah merah.

Hemoglobin adalah protein berpigmen merah yang terdapat dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru dan dalam peredaran darah untuk dibawa ke jaringan. Ikatan haemoglobin dengan oksigen disebut oksihemoglobin (HbO_2). Disamping oksigen, hemoglobin juga membawa karbon dioksida dengan karbon monoksida membentuk ikatan karbon monoksidhemoglobin ($HbCO$), juga berperan dalam keseimbangan pH darah. Kadar hemoglobin yang lebih tinggi dari normal dapat dilihat pada orang perokok (Tarwoto dan Wartonah, 2008).

Penelitian Adamson (2005) yang menyatakan terjadinya peningkatan kadar hemoglobin pada perokok aktif. Peningkatan ini terjadi karena reflek dari mekanisme kompensasi tubuh terhadap rendahnya kadar oksigen yang berikatan

dengan hemoglobin akibat digeser oleh karbonmon oksida yang mempunyai afinitas terhadap hemoglobin yang lebih kuat. Maka, tubuh akan meningkatkan proses hematopoiesis lalu meningkatkan produksi hemoglobin, akibat dari rendahnya tekanan parsial oksigen, PO₂ di dalam tubuh.

Penelitian Zukefeli (2010) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kadar hemoglobin perokok dan bukan perokok. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa merokok dapat menyebabkan peningkatan kadar hemoglobin. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mariani, K. R. Dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa derajat merokok mempengaruhi kadar hemoglobin.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“Perbandingan Kadar Hemoglobin Perokok Aktif dan Perokok Pasif pada Guru SMKN Taman Fajar Kota Peureulak Kabupaten Aceh Timur Tahun 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif pada Guru SMKN Taman Fajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui perbandingan kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif pada Guru SMKN Taman Fajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti tentang perbandingan kadar hemoglobin perokok aktif dan perokok pasif pada Guru SMKN Taman Fajar.

2. Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi bagi perpustakaan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan dan juga referensi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

